

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Investor dalam upayanya untuk menginvestasikan dana atau modal yang dimilikinya terhadap suatu entitas atau perusahaan, akan berusaha untuk melihat kinerja perusahaan atau entitas tersebut melalui laporan keuangannya. Karena melalui laporan keuangan tersebut, investor dapat melihat keadaan perusahaan secara menyeluruh sehingga dapat memudahkan investor dalam membuat keputusan. Melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut, investor diharapkan dapat mengetahui bagaimana kondisi serta kinerja perusahaan dalam mengelola dana dan modal yang mereka peroleh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi setiap pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai bahan acuan dalam menentukan sikap ekonomi yang akan dilakukan.

Dengan demikian laporan keuangan yang akan disajikan haruslah sesuai dengan kenyataan yang ada dalam suatu entitas atau usaha yang dilakukan oleh pihak yang menyajikan laporan tersebut. Namun seringkali laporan keuangan tersebut dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu dengan tujuan agar laporan tersebut menguntungkan bagi pihak tersebut. Manipulasi manipulasi terhadap laporan keuangan ini yang kerap kali disebut sebagai kecurangan terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Kecurangan ini tentu saja hanya menguntungkan satu pihak sementara pihak yang lain akan mengalami kerugian baik secara ekonomi maupun secara non ekonomi.

Kecurangan yang terjadi tersebut dapat berupa penipuan atau kekeliruan yang disengaja oleh satu pihak sehingga dapat merugikan pihak lain yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Kecurangan yang dilakukan ini bisa merusak hubungan antara pihak pengelola suatu usaha dengan pihak yang menanamkan modalnya di usaha tersebut. Selain itu kecurangan yang terjadi dapat menciderai nilai-nilai akuntan yang selama ini dianut.

Banyak bukti-bukti yang terjadi selama satu dekade ini terkait dengan kecurangan yang berhubungan dengan pelaporan laporan keuangan. Yang paling terkenal diantaranya mungkin adalah kasus yang terjadi pada perusahaan Enron dan Worldcom. Dalam kasus Enron, pihak yang benar-benar dirugikan dalam hal ini adalah pihak investor. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen Enron menyebutkan bahwa kondisi perusahaan saat itu sedang bagus dimana nilai keuntungan perusahaan ditaksir mencapai 600 juta dollar Amerika. Padahal kondisi asli perusahaan saat itu memiliki banyak utang. Hal ini dilakukan oleh manajemen semata-mata untuk tetap menarik investor agar tetap menanamkan modalnya di perusahaan. Kecurangan yang dilakukan manajemen Enron ternyata hanya bertahan tidak lebih dari satu tahun karena beberapa bulan berikutnya pihak manajemen Enron tidak dapat lagi menutupi kondisi perusahaan yang telah menumpuk

utang dimana mana. Enron sendiri akhirnya mengalami kebangkrutan di akhir tahun 2001.

Selain Enron, kasus kecurangan tentang pelaporan laporan keuangan yang cukup besar terjadi pada perusahaan Worldcom. Kemunculan skandal kecurangan ini terjadi bersamaan dengan kasus yang terjadi pada Enron. Dalam kasus Worldcom, perusahaan memanipulasi dana yang seharusnya dimasukkan kedalam pos yang seharusnya menjadi beban perusahaan dicatatkan sebagai modal. Dengan melakukan hal ini akan menyebabkan bahwa nilai beban lebih rendah dari nilai pendapatan. Rendahnya nilai beban dan tingginya nilai pendapatan secara langsung akan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan.

Namun praktek kecurangan ini akhirnya dapat diketahui oleh publik. Pada pertengahan tahun 2002 akhirnya Worldcom menyatakan kebangkrutannya. Saham yang pada awalnya bernilai sebesar 63,5 dollar Amerika per satu lembar saham menjadi hanya bernilai 1 sen saja pada saat Worldcom menyatakan kebangkrutannya. Yang dirugikan dari tindak kecurangan ini tidaklah para investor saja melainkan sebagian besar pegawai perusahaan yang memiliki saham di perusahaan tersebut. Kebangkrutan yang dialami oleh Worldcom merupakan salah satu kisah kebangkrutan yang paling besar di Amerika Serikat.

Selain Enron dan Worldcom, kasus kecurangan serupa juga terjadi pada perusahaan perusahaan yang ada di dunia. Di india salah satunya, perusahaan Satyam Computer Service melakukan kecurangan terkait

keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan selama bertahun-tahun. Kecurangan ini akhirnya diketahui setelah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan mengalami perbedaan dalam pencatatan yang diterbitkan untuk investor dan yang diterbitkan untuk pemerintah. Apa yang terjadi pada Lehman Brothers pada tahun 2008 merupakan salah satu bukti yang paling nyata bahwa *financial statement fraud* bisa terjadi diberbagai bentuk entitas. Lehman Brothers, perusahaan global yang bergerak di bidang jasa keuangan mengalami kebangkrutan karena terjadinya *financial statement fraud* yang mereka lakukan dengan menyembunyikan nilai pinjaman sebesar \$ 50 milyar. Pinjaman ini mereka sembunyikan sebagai penjualan. Sehingga tercipta kesan bahwa perusahaan masih memiliki kas sebesar \$ 50 milyar, padahal nilai tersebut merupakan jumlah pinjaman yang mereka tanggung. Pada akhirnya perusahaan tidak mampu lagi menyembunyikan pinjaman tersebut dan menyatakan kebangkrutannya pada tahun 2008.

Di Indonesia juga terdapat kasus serupa yang melibatkan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang farmasi yaitu PT Kimia Farma. Indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebih-sajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan

nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu, manajemen PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha yang dilakukan pada unit unit yang tidak dilakukan pengambilan sampel oleh auditor eksternal

Selain pada perusahaan perusahaan yang telah disebutkan sebelumnya, kecurangan pelaporan laporan keuangan juga terjadi pada sektor perbankan. Pada tahun 2002 Bank Lippo diduga melakukan kecurangan terkait laporan keuangan yang mereka terbitkan. Dugaan ini muncul karena terdapat perbedaan laporan yaitu laporan keuangan yang diterbitkan untuk BEJ dan laporan keuangan yang dipublikasikan kepada massa publik. Terdapat perbedaan yang dibuat oleh manajemen bank Lippo terkait dengan besarnya keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan. Tidak tanggung tanggung besarnya perbedaan ini mencapai angka lebih dari 50 % dari nilai keuntungan seharusnya.

Bukan hanya Bank Lippo saja yang sempat tersandung kasus terkait *financial statement fraud*. Bank BRI pada tahun 2011 juga sempat tersandung kasus serupa, meskipun hanya dalam lingkup kecil, yaitu unit cabang yang berada di wilayah Tapung Raya, Riau. Kecurangan pelaporan ini dilakukan oleh kepala cabang Bank BRI yang menjabat saat itu. Kecurangan yang dilakukan oleh pelaku akhirnya dapat diketahui karena terjadi perbedaan antara laporan kas pada neraca keuangan yang diberikan dengan kondisi aktual kas yang ada. Perbedaan ini terjadi karena pelaku melakukan transaksi

dana fiktif, sehingga hanya tercatat saja pada laporan keuangan, namun transfer dana yang sesungguhnya tidak terjadi di dunia nyata.

*Financial statement fraud* ini kerap kali terjadi akibat adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak investor, yang pada kasus-kasus yang telah dijabarkan sebelumnya merugikan pihak investor karena pihak manajemen berupaya untuk terus memberikan laporan keuangan yang “bagus” padahal kenyataannya laporan tersebut sudah dimanipulasi untuk keuntungan manajemen perusahaan itu sendiri. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen ini biasanya dilakukan agar perusahaan dapat dinilai baik oleh investor lama dan dapat menarik minat investor baru agar bisa menanamkan modalnya di perusahaan dan pada akhirnya pihak investor investor inilah yang dirugikan oleh kecurangan oleh manajemen perusahaan.

*Financial statement fraud* merupakan suatu masalah yang sangat signifikan karena dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, peran profesi auditor (*Fraud examiner and Forensic auditor*) harus lebih diefektifkan agar kecurangan dapat diidentifikasi sedini mungkin sebelum berkembang menjadi skandal, seperti kasus Enron dan WorldCom (Skousen *et al.*, 2009). Pendeteksian kecurangan terhadap pelaporan laporan keuangan yang paling terkenal adalah dengan menggunakan analisis *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1953. Cressey (1953) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa tiga faktor yang sering kali menyebabkan terjadinya tindak kecurangan adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Contoh dari masing masing faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan terlihat dari beberapa kasus yang telah penulis jabarkan diatas, seperti pada kasus bank BRI. Pada kasus tersebut, pelaku yang merupakan seorang ketua cabang bank melihat adanya kesempatan karena tidak adanya pengawasan yang baik dari pihak pemilik untuk melakukan kecurangan yang berakibat pada kerugian yang dialami oleh bank BRI. Situasi yang menyebabkan terjadinya peluang atau kesempatan bagi seseorang atau entitas untuk melakukan kecurangan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cressey bahwa kesempatan dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan.

Selain terciptanya kesempatan, tekanan juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Kebanyakan tipe tekanan yang menjadikan seseorang melakukan kecurangan disebabkan oleh tekanan finansial. Seperti pada kasus Enron dan Worldcom dimana tekanan finansial menyebabkan mereka melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan yang mereka terbitkan. Tekanan finansial ini dilakukan karena pada saat terjadinya kasus kecurangan ini kedua perusahaan tersebut sedang terbelit utang yang sangat banyak sehingga mereka membutuhkan suntikan dana yang berasal dari calon calon investor baru. Untuk menarik investor investor baru inilah, perusahaan memanipulasi laporan keuangan yang akan mereka terbitkan.

Faktor terakhir, yang menurut Cressey menjadikan seseorang melakukan kecurangan adalah rasionalisasi. Rasionalisasi ini didasari bahwa

setiap tindakan yang kita lakukan adalah benar. Para pelaku tindak kecurangan terhadap pelaporan keuangan sering kali menjadikan rasionalisasi sebagai dasar pembenaran dalam melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan pada kasus bank BRI selain memiliki kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan, dia juga mencoba merasionalkan tindakannya karena ia merasa berhak memiliki uang yang lebih banyak. Padahal tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan.

Selain ketiga faktor tersebut, terdapat satu faktor lagi yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) menyebutkan bahwa Kapabilitas (*Capability*) berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan. Keempat faktor tersebut membentuk sebuah berlian kecurangan yang terkenal dengan sebutan *fraud diamond*. Penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. Elemen kapabilitas ini dapat digunakan untuk menilai risiko kecurangan, dikarenakan posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kapabilitas dalam memafaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan, orang yang tepat dengan kapabilitas yang tepat akan cukup cerdas untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses wewenang untuk keuntungannya, serta orang yang tepat dan memiliki ego yang kuat, serta keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan.



Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kecurangan atas pelaporan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud diamond* yang dilakukan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) dan juga Sihombing dan Rahrdjo (2014) sebagai acuan. Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) berhasil menggunakan model beneish sebagai variabel dependen dengan *fraud triangle* sebagai variabel independennya, serta penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) melengkapi dengan menambahkan variabel kapabilitas sebagai variabel independen.

Menurut Cressey (1953) beberapa faktor yang disebut *Fraud triangle* merupakan hal utama yang menyebabkan perusahaan melakukan *Fraud*. *Fraud triangle* terdiri dari : *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi). Namun ada faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan dalam menganalisis *Fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa disamping ketiga faktor dalam *Fraud triangle* tersebut terdapat faktor lain yang juga berperan besar dalam terjadinya *Fraud* yakni Kapabilitas (*Capability*). Dengan demikian *Fraud triangle* dari Cressey dikombinasikan dengan *Capability* menjadi suatu kesatuan baru yakni *Fraud Diamond* yang diyakini dapat menjadi faktor-faktor utama perusahaan atau entitas melakukan *Fraud*. Sebagai model pengukuran, penelitian ini menggunakan *financial statement fraud* yang diukur dengan model beneish sebagai variabel dependennya.

Atas dasar tersebut penelitian ini diberi judul “**Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015.**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka berikut ini akan diuraikan faktor faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan berdasarkan analisis *fraud diamond*:

1. Perilaku *financial statement fraud* masih sering terjadi di berbagai bentuk entitas, baik itu dari pihak swasta, negeri, sektor perbankan atau dari sektor manufaktur.
2. Perilaku *financial statement fraud* ini dilatar belakanginya oleh empat faktor utama yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas.
3. Tekanan yang diterima, secara finansial dapat mempengaruhi tingkat perilaku *financial statement fraud*.
4. Kesempatan yang terjadi karena kurangnya pengawasan oleh pemilik dapat memicu terjadinya *financial statement fraud*.
5. Rasionalisasi yang sering dilakukan oleh pihak tertentu dapat merugikan pihak yang lain seperti yang terjadi dalam *financial statement fraud*.
6. Kapabilitas yang dimiliki oleh satu pihak dapat menjadikannya memiliki kuasa untuk dapat memutuskan sesuatu. Hal ini dapat

membuatnya melakukan tindakan *financial statement fraud*, apabila kapabilitasnya itu digunakan secara negatif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada sampel perusahaan yang akan diuji laporan keuangannya yang bergerak dibidang manufaktur. Dikarenakan keterbatasan waktu, penulis hanya memilih satu kategori untuk setiap faktor. Serta data yang digunakan berupa laporan keuangan yang diteliti oleh penulis hanya berjangka waktu tiga tahun saja, yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2015.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah diatas dilakukan analisis *Fraud diamond* untuk mendeteksi terjadinya *Financial statement fraud* yang diproksikan dengan menggunakan model beneish. Beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah Tekanan dapat mempengaruhi terjadinya *Financial statement fraud*?
2. Apakah Kesempatan dapat mempengaruhi terjadinya *Financial statement fraud*?
3. Apakah Rasionalisasi dapat mempengaruhi terjadinya *Financial statement fraud*?
4. Apakah Kapabilitas dapat mempengaruhi terjadinya *Financial statement fraud*?

## E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat yang diantaranya :

### 1. Kegunaan Teoritis

1.1. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori agensi yang mengemukakan hubungan timbal balik yang negatif antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan terjadinya *financial statement fraud*.

Kaitannya dalam penelitian ini pengaruh *fraud diamond* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas terhadap *financial statement fraud*.

1.2. Untuk memperluas penelitian dalam bidang *fraud diamond*. Sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam meneliti hubungan tentang kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan analisis *fraud diamond*.

### 2. Kegunaan Praktis

2.1. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi auditor dalam mengetahui tentang kecurangan yang terjadi dalam pelaporan laporan keuangan.

2.2. Sebagai bahan informasi bagi investor dalam menentukan atau mengambil keputusan terkait investasi yang akan mereka lakukan.

2.3. Dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang analisis *fraud diamond* dan hubungannya dengan kecurangan pelaporan laporan keuangan.